

## Pengajaran Dalam Gereja Di Kelas Katekesasi Menurut Kisah Para Rasul 2:42

Serli Susanti Banunaek

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-mail: Serlybanunaek88@gmail.com

### Article History:

Received: 06 Januari 2024

Revised: 22 Januari 2024

Accepted: 15 Februari 2024

**Keywords:** *Teaching; Catechism; Fellowship*

**Abstract:** *The goal of this study is to investigate and comprehend the critical function of teaching in the church, particularly in catechesis sessions, as indicated in Acts 2:42. The research technique is exegetical, which entails evaluating the text of Acts 2:42 from historical, cultural, and theological viewpoints. Furthermore, the library study approach is utilized to investigate teaching topics within the context of theology and church practice via associated scientific publications and periodicals. According to the findings of the study, teaching in catechesis classes has a substantial influence on laying the groundwork for faith, strengthening the church community, and guiding spiritual growth. These results' practical implications can be used to increase the function of teaching in the creation of religious identity and spiritual growth in church communities.*

### PENDAHULUAN

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk memberitakan kabar baik tentang karya keselamatan Allah sehingga banyak orang percaya kepada Kristus. Karena itu kehadiran gereja tentu memiliki fungsi dan peran. Fungsi dan peran itu dijabarkan dalam tugas-tugas gereja seperti: bersekutu, bersaksi, melayani dan juga mengajar (Haans & Deak, 2022).

Kitab Kisah Para Rasul pasal 2 menggambarkan kepada pembaca tentang kehidupan bergereja dari jemaat mula-mula. Jemaat yang berkumpul awalnya jumlah mereka seratus lima puluh orang (Kisah 1:15), setelah mendengar khotbah dari Petrus jumlah jemaat bertambah menjadi kira-kira tiga ribu orang. Lukas menguraikan bahwa alasan jemaat memberi diri dibaptis sehingga jumlah mereka bertambah karena menerima ajaran dari Petrus (41).

Lukas juga menuliskan apa yang dilakukan jemaat mula-mula yakni bertekun dalam pengajaran, bersekutu, memecahkan roti dan berdoa. Lukas menempatkan ketekunan dalam pengajaran sebagai posisi pertama dalam kehidupan bergereja jemaat mula-mula (42). Unsur yang terpenting pada ayat ini ialah menjelaskan kebiasaan jemaat secara konsisten, terfokus dan terarah pada pengajaran rasul-rasul (Tari, 2020). Di situ terlihat Lukas memakai kata benda *didache* artinya ajaran atau pendidikan atau semacam proses belajar dari doktrin kekristenan yang di sampaikan oleh para Rasul (Eli, 2018).

Selanjutnya Lukas menjelaskan hasil dari ketekunan dalam pengajaran, bersekutu serta berdoa bersama maka jemaat dengan gembira dan tulus hati membagikan kepunyaan mereka sebagai milik bersama bahkan kehadiran mereka disukai semua orang. Kata disukai semua orang memberi indikasi bahwa kehadiran jemaat mula-mula mendapat respon positif di Yerusalem. Kehidupan jemaat yang bertekun dalam pengajaran adalah penganapan dari perintah Yesus dalam

amanat agung menjadikan semua bangsa murid Kristus serta mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan (Matius 28:20) Inilah dasar teologinya tentang pentingnya pengajaran dalam gereja.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) merupakan persekutuan yang bersumber dari Allah sendiri karena GMIT mengemban tugas amanat kerasulan untuk terlibat dalam rencana Allah demi mewujudkan keselamatan bagi isi dunia. GMIT merumuskan pemahaman akan tugas dan misi pelayanannya dalam 5 (lima) panca pelayanan yakni *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian), *diakonia* (pelayanan), *liturgia* (ibadah) dan *oikonomia* (penatalayanan). Setiap panca pelayanan bergerak sesuai misi pelayanannya. Khusus untuk bidang *marturia* (kesaksian) gereja bergumul untuk menyaksikan tentang kuasa penyelamatan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Kabar baik ini harus terus diwartakan dalam seluruh aspek hidup jemaat. Tugas pewartaan ini dinyatakan melalui tugas pengajaran gereja baik di kelas katekisasi, khotbah maupun Pelayanan Anak dan Remaja (PAR).

Kelas katekisasi merupakan wadah yang disediakan gereja bagi jemaat untuk belajar dengan baik dan benar tentang fondasi dasar kekristenan sebelum akhirnya ditabiskan sebagai anggota sidi. Pemahaman yang benar akan kitab suci menjadi keharusan karena iman timbul dari pendengaran oleh Firman Tuhan (Roma 10:17) supaya setiap orang percaya mengalami pertumbuhan iman maka pengajaran perlu di lakukan (Darmawan, 2019). Pengajaran tersebut harus bersumber dari kitab suci yang merupakan sumber kebenaran. Sebab ada banyak pengajaran yang disampaikan tapi tidak berlandaskan kitab suci namun pada pikiran dari manusia sendiri. Alkitab menyebut hikmat manusia itu kebodohan bagi Allah.

Jika gereja tidak serius dalam pengajaran maka jemaat tidak akan mempunyai pemahaman yang benar tentang kebenaran sehingga jemaatpun tidak akan bertumbuh secara iman dan mudah disesatkan oleh berbagai ajaran palsu bahkan memilih meninggalkan kepercayaannya kepada Yesus Kristus (Takaliuang, 2020). Fenomena terjerumus ke dalam ajaran yang salah ini sering sekali terjadi di dalam maupun di luar gereja. Seperti peristiwa yang terjadi pada jumat, 16 juni 2023 di lapangan polda Nusa Tenggara Timur terjadi peristiwa pembaptisan masal oleh Ps PM. Sebelumnya diawali dengan KKR dengan tema “Malam Pentakosta”. Ps. PM mengajarkan bahwa baptisan yang benar adalah baptisan selam sehingga menghimbau semua peserta KKR untuk melakukan babtisan ulang jika baptisan sebelumnya bukanlah baptisan selam. Ps PM menekankan bahwa babtisan yang benar dan alkitabiah adalah babtisan selam sehingga kalau ada ajaran yang menentang hal ini justru itu yang dikatakan sesat. Jemaat harus kembali pada ajaran yang benar dengan bersedia memberi diri dibabtis secara selam.

Melihat bahwa peristiwa ini terjadi di kota Kupang yang mayoritas denominasi yang dianut adalah GMIT maka jelas ada warga GMIT yang ikut dibaptis pada saat peristiwa tersebut. Hal ini dibuktikan dengan Majelis Sidode GMIT mengeluarkan surat himbauan nomor: 866/GMIT/I/F/Jun/2023 point kedua bagian c, tertuang bahwa Ps. PM mengajak peserta KKR untuk ikut berbakti di Gereja M S. Surat ini memberi indikasi bahwa ada warga GMIT yang sudah terpengaruh oleh ajaran Ps. PM sehingga memberi diri dibaptis selam pada hal sebelumnya telah menerima baptisan percik.

Kejadian ini mendapat perhatian serius dari berbagai pihak baik kalangan rohaniwan maupun jemaat. Salah satu jemaat GMIT dalam akun *facebook* bernama IB membuat video tanggapan atas peristiwa ini dengan judul “sudah baptis kok dibaptis ulang lagi”. Video ini di posting pada 17 Juni 2023 dan dibagikan lagi sebanyak seratus empat puluh enam kali (146x) dan jumlah komentar dalam video ini sebanyak seribu seratus empat puluh Sembilan (1.149) komentar. Komentar yang dilontarkan para pengguna media sosial sangat beragam. Namun yang paling menyita perhatian adalah komentar yang mengkritisi lemahnya pengajaran dalam GMIT.

Pengajaran merupakan tugas pokok dalam gereja yang tidak bisa disepelekan. GMIT dalam kiprah pelayanannya disetiap gereja membuka ruang bagi jemaat untuk belajar tentang ajaran kekristenan yang fundamental. Salah satu ruang yang dibuka adalah kelas katekesasi. Namun dengan adanya peristiwa baptisan masal di lapangan Polda ini menunjukkan bahwa pengajaran dalam kelas katekesasi tidak maksimal. Oleh karena itu GMIT harus segera berbenah dalam hal pengajaran. Jika GMIT serius dalam pengajaran maka peristiwa baptisan ulang di Lapangan Polda dapat di cegah sebab jemaat telah sigap dengan ajaran yang tidak sesuai dengan kitab suci.

Peristiwa ini sudah terjadi empat (4) bulan yang lalu dan sampai penulis menulis artikel ini pihak sinode GMIT belum memberi data tentang jumlah warga yang melakukan baptisan ulang di lapangan polda Nusa Tenggara Timur. Majelis Sinode hanya memberikan surat himbauan yang berisi pemberitahuan agar warga GMIT tidak mengikuti ajakan beribadah. Menurut penulis surat himbauan ini tidak mengatasi persoalan karena akar masalahnya adalah lemahnya pengajaran dalam gereja yang mengakibatkan jemaat mudah terjerumus ke dalam ajaran yang salah. Sebab jika gereja bertekun dalam pengajaran kehidupan jemaat akan seperti jemaat mula-mula di Yerusalem sebaliknya ketika gereja tidak serius terhadap pengajaran maka yang terjadi seperti yang penulis uraikan diatas.

Membandingkan kehidupan jemaat mula-mula dengan fenomena sosial di atas maka Penulis mengkaji pentingnya pengajaran dalam gereja di kelas katekesasi berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam tulisan ini metode yang penulis gunakan adalah kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan eksegis dan pendekatan studi pustaka. Untuk pendekatan eksegesis penulis akan menguraikan serta menganalisis teks Kisah Para Rasul 2:42 dari perspektif sejarah, budaya, dan teologis. Ini mencakup penelusuran makna kata-kata kunci, konteks historis, serta kaitannya dengan ajaran gereja pada masa itu. Sedangkan untuk pendekatan studi pustaka penulis akan menelusuri literatur dan sumber-sumber teologi yang membahas konsep pengajaran dalam konteks gerejawi. Ini mencakup tinjauan literatur mengenai peran pengajaran dalam pembentukan iman dan pertumbuhan spiritual jemaat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Esksegetis Kisah Para Rasul 2:41-47**

Dalam bahasa Yunani ada dua kata yang dipakai untuk menyebut gereja yakni kata *kuriakon* artinya rumah Tuhan dan kata *ekklesia* yang artinya mereka yang dipanggil. Kata *kuriakon* lebih merujuk pada gedung atau tempat untuk jemaat beribadah atau melakukan aktivitas gerejawi. Sedangkan kata *ekklesia* merujuk kepada murid-murid yang pertama dipanggil oleh Yesus yakni Andreas, Petrus, Filipus dan Natanael (Yohanes 1:35-51). Setelah kenaikan Yesus ke Surga pada hari perntakosata, Roh Kudus dicurahkan. Murid-murid yang dipanggil ini kemudian menjadi rasul yang artinya “mereka yang diutus”. Para rasul ini diutus ke dunia untuk memberitakan kabar sukacita sehingga lahirlah gereja Kristen (End, 2023).

Gereja mula-mula di Yerusalem bisa bertumbuh karena kualitas pekerjaan dari Roh Kudus, setelah itu baru ada pertumbuhan secara kuantitas. Jemaat awal yang terbentuk hanya terdiri 120 orang saja (Kis.1:15), bertambah lagi menjadi menjadi 3000 orang (Kis. 2:41). Di bagian akhir pasal 2 Lukas menjelaskan bahwa tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka (Kis.2:47), sehingga menjadi 5000 orang (Kis. 4:4) (Manoach & Sutikto, 2021).

Bagian ini diawali dengan penjelasan Lukas tentang reaksi orang-orang setelah mendengar perkataan Petrus adalah memberi diri dibaptis (41). Perkataan Petrus itu berisi

.....

kesaksian tentang Yesus Kristus Sang Mesias (14-40). Kita perhatikan bahwa di sini mereka percaya bukan karena melihat atau mengalami mujizat tapi percaya pada pengajaran rasul Petrus. Jadi kualitas iman mereka tidak bergantung pada mujizat tapi pada Firman Tuhan. Setelah itu baru mengalami pertumbuhan kuantitas karena jumlah mereka menjadi kira-kira 3000 orang. Lukas menggunakan kata menerima yang dalam KJV diterjemahkan *gladly received* yang artinya menerima dengan gembira jadi mereka menyambut Firman Tuhan dengan reaksi positif.

Menurut (Sari et al., 2022) jemaat mula-mula waktu itu berkumpul dengan berbagai kegiatan spiritual yang dapat disoroti seperti: *προσκαρτεροῦντες* (*proskarteroûntes*) berasal dari kata kerja "*προσκαρτερέω*" (*proskartero*) yang mengartikan "bertahan", "mengabdikan diri", atau "mengikuti dengan tekun". Jemaat mula-mula yang percaya tetap berkomitmen untuk terus menerus melibatkan diri dalam persekutuan bersama (Katarina & Budiman, 2021). Selain itu ada juga *τῆ διδαχῆ* (*tê didachê*) yang mengarah pada pengajaran atau ajaran. Bahwa orang-orang percaya tetap teguh dan berkomitmen terhadap pengajaran (Luwis, 2020).

Orang yang memberi pengajaran adalah para rasul kata yang digunakan adalah *τῶν ἀποστόλων* (*tôn apostolôn*). Yang disebut rasul adalah orang-orang yang diutus oleh Yesus Kristus untuk memberitakan Injil dan memimpin gereja. Ini menunjukkan bahwa pengajaran yang diterima oleh orang-orang percaya berasal dari para rasul. Karena rasul adalah orang-orang yang paling dekat dengan Yesus Kristus sang Guru Agung yang menjadi sumber ajaran

Para rasul ini membangun *καὶ τῆ κοινωνία* (*kaì tê koinōnía*) persekutuan. Artinya orang percaya pada waktu turut terlibat aktif dalam komunitas komunitas iman. Bahwa ada persekutuan yang terjadi dua arah yakni antara sesama orang percaya serta antara orang percaya dengan Kristus. Dalam persekutuan itu orang percaya juga melakukan *τῆ κλάσει τοῦ ἄρτου* (*tê klásei toû ártou*) yakni adanya pemecahan roti atau perjamuan kasih. Orang-orang percaya menunjukkan kasih tidak hanya dengan persekutuan namun juga makan bersama dengan membagi roti.

Selain adanya pengajaran, persekutan, makan bersama jemaat mula-mula juga melakukan *καὶ ταῖς προσευχαῖς* (*kaì tais proseuchaîs*) yakni ada waktu yang disediakan untuk berdoa bersama-sama. Orang-orang percaya membangun komitmen untuk berdoa bersama secara teratur. Suatu pola yang secara konsisten dilakukan secara terus menerus (Sitepu & Tarigan, 2020).

Dari penjelasan tentang kegiatan spiritual yang dilakukan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47, lebih khusus ayat 42 maka penulis melihat bahwa sesuai dengan akar katanya dalam bahasa Yunani menekankan bahwa pengajaran di kelas katekesasi merupakan bagian integral dari praktik gerejawi awal. Orang-orang percaya tetap teguh dan berkomitmen terhadap pengajaran yang berasal dari para rasul, serta terlibat dalam komunitas iman, pemecahan roti, dan doa. Hal ini secara keseluruhan akan memperkuat dan memperkokoh iman jemaat serta mendorong adanya pertumbuhan rohani sehingga jemaat tidak akan mudah tergerus oleh arus pengajaran yang tidak bersumber dari dalam kitab suci.

## **B. Arti pengajaran dalam Alkitab dan manfaatnya**

Dasar utama pengajaran Alkitab adalah Perintah Allah sendiri, itulah sebabnya esensi perintah tersebut relevan sepanjang masa. Meskipun pada kenyataannya banyak orang yang gagal memahami pengajaran dalam Alkitab karena kurangnya pengetahuan, namun telah teruji oleh waktu bahwa prinsip yang diajarkan Alkitab pada hakikatnya tidak bertentangan dengan norma dan nilai dari manapun (Mendrofa, 2021)

Pengajaran yang bersumber dari alkitab memang memiliki kuasa sebab Alkitab itu adalah Firman Allah yakni Firman yang memiliki kekuatan atas dirinya sendiri

(Masinambow, 2020). Dalam kisah penciptaan hanya dengan berfirman maka segala sesuatunya ada artinya kuasa Allah mampu menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada. Tak akan sanggup orang bertahan dalam kedaulatan Firmannya yaitu Alkitab (Budiyana, 2021).

Kata pengajaran sama seperti membimbing atau menuntun ke arah yang lebih baik dalam bahasa Yunani kata yang digunakan adalah *pedagogi*. Artinya bahwa pengajaran itu merupakan tindakan yang tujuannya menuntun seseorang ke jalan yang lebih baik. Seseorang yang menerima pengajaran akan tercermin melalui sikap hidupnya yang baik dibanding seseorang yang tidak menerima pengajaran (Rantung, 2019).

Paulus sebagai rasul besar dalam dunia Perjanjian Baru menjelaskan dengan detail kepada Timotius mengenai fungsi dari pengajaran kitab suci yakni untuk: mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Mengajar yang dimaksud di sini sifatnya dua arah bahwa Firman Tuhan selain mengajar orang lain juga mengajar diri sendiri. Menyatakan kesalahan yang artinya Firman Tuhan menjadi indikator untuk mengukur perilaku salah atau benar. Jika tidak, semua perilaku dianggap benar menurut maunya manusia. Setelah menyatakan kesalahan, Firman Tuhan juga berfungsi memperbaiki kelakuan manusia bahwa orang yang percaya pada Kristus akan berusaha memperbaiki perilaku yang tidak sesuai kehendak Tuhan. Dan yang terakhir menurut Paulus pengajaran akan mendidik seseorang untuk mengenal dan melakukan kebenaran.

Dengan melihat konsep pengajaran dalam kekristenan yang bersumber dalam Alkitab (Tanduklangi, 2020) maka ditemukan bahwa:

**a) Pengajaran adalah alat yang dipakai baik kepada individu maupun kepada kelompok.**

Melalui pengajaran, konsep-konsep teologis dan prinsip-prinsip iman dapat diteruskan secara sistematis dan terstruktur serta komprehensif sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang keyakinan agama. Jika tahap ini terlewatkan maka individu atau kelompok tidak memiliki pengetahuan yang cukup sebagai dasar untuk melawan ajaran-ajaran yang salah.

**b) Pengajaran merupakan pedoman dan arahan bagi orang percaya.**

Artinya bahwa pengajaran dipahami sebagai pengiring bagi orang-orang percaya dalam mengerti dan ajaran agama yang dianutnya dalam hidup setiap hari. Melalui pengajaran, orang percaya diberikan bimbingan tentang bagaimana hidup sesuai dengan doktrin agama yang dianut, mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan serta berani berkata tidak terhadap perbuatan dosa yang tidak sesuai dengan ajaran yang dianut.

**c) Pengajaran adalah cara memelihara pertumbuhan secara rohani.**

Artinya bahwa dengan pengajaran orang akan bertumbuh dari segi kerohanian baik secara personal ataupun dalam komunitas tertentu. Apalagi jika pengajaran itu dikemas dengan teratur, terarah serta terstruktur. Orang percaya akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperdalam pemahaman iman, merenungkan makna iman, serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Sang pemilik hidup. Semakin seseorang belajar dengan baik akan memberi kekuatan untuk orang tersebut lebih siap dan sigap dengan berbagai persoalan berat dalam hidup ini. Orang menjadi tidak takut tantangan namun menerima dan menjalaninya sebagai proses hidup yang dapat mendewasakan (Sasi & Pius, 2023).

Dalam kesimpulannya dapat penulis sampaikan bahwa zaman yang semakin canggih ini membuat semua pihak harus selalu tangkap terhadap pengajaran apalagi mudahnya

---

mengakses informasi sehingga ajaran yang menyimpang banyak dikonsumsi sebagai pengetahuan. Maka dengan sendirinya pengajaran menjadi radar untuk mendeteksi pengetahuan yang tidak bersumber dalam kitab suci. Pengajaran diidentifikasi sebagai alat penting dalam menyampaikan ajaran agama, membimbing orang percaya, dan memelihara pertumbuhan spiritual. Perkembangan konsep pengajaran ini mencerminkan upaya untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman yang berbeda.

### **C. Sejarah Lahirnya Katekisasi**

Dalam (Bandera & Palenewen, 2021) dijelaskan tentang asal muasal lahirnya katekisasi dari beberapa masa :

#### **a) Masa Perjanjian Lama**

Bicara tentang Perjanjian Lama maka tidak akan luput dari nenek moyang orang Israel yakni Abraham, Ishak dan Yakub. Bapak-bapak leluhur orang Israel hidup dalam prinsip pengajaran iman yang sejati tentang kasih setia Allah yang tidak pernah melupakan mereka. Ada pengajaran yang terkenal kepada orang Israel yang disebut *syema* dalam ulangan 6:4-6. Orang Israel diperingatkan untuk selalu mengajarkan kebenaran Firman Tuhan dalam kondisi bagaimanapun dan ditempat apapun. Tokoh-tokoh Perjanjian Lama seperti Musa dan Yosua tetap berpegang dalam pengajaran yang dimaksud. Melihat hal ini jelas bahwa bapa leluhur orang Israel sangat serius terhadap pengajaran.

#### **b) Masa Perjanjian Baru**

Pada masa ini pengajaran yang disampaikan sangat sederhana berupa *credo* atau pengakuan iman kadang-kadang waktunya hanya beberapa saat saja. Lebih jelas diuraikan dalam kitab Para Rasul bahwa setelah baptisan diberikan, para rasul tidak membiarkan orang-orang ini lepas begitu saja tapi para rasul mengajarkan tentang dasar-dasar iman yang sesuai dengan ajaran dari Tuhan Yesus. Usaha ini kemudian membuahkan hasil karena dalam sejarah setelah orang-orang percaya menerima pengajaran banyak orang percaya sehingga kekristenan dapat tetap eksis sampai hari ini. Dari usaha pengajaran para rasul inilah gereja hidup dan bertahan melewati masa ke masa sampai sekarang.

#### **c) Dalam abad-abad pertama**

Masa ini terjadi pada abad pertama dimana dalam gereja purba bahan katekisasi sudah bertambah banyak digunakan. Misalnya salah satu ketekismus yang dipakai oleh jemaat purba waktu itu, yaitu *didakhe* atau ajaran keduabelas rasul. Katekismus ini berasal dari lingkungan orang-orang Kristen-Yahudi dan ditulis sekitar tahun 100. Dalam abad kedua katekese gereja semakin berkembang dengan memperoleh bentuk-bentuk yang tertentu sebagai *katekumenat*. Pada *katekumenat* gereja purba terdiri dari dua bagian, yaitu antara bagian atau tingkat pengikut-pengikut *katekumenat* dan bagian atau tingkat calon-calon baptisan. Dalam tradisi gereja purba bahwa jika ada orang yang hendak menjadi anggota gereja mereka harus melewati masa percobaan yaitu melakukan puasa yang berlangsung empat puluh hari. Anggota jemaat yang belum dibaptis (*katekumin*) dianggap sebagai anggota jemaat biasa karena mereka belum bisa menghadiri semua kegiatan ibadah seperti anggota jemaat yang sudah dibaptis dan itulah yang menjadi aturan yang dilakukan oleh gereja purba.

#### **d) Dalam abad-abad pertengahan**

Pada masa ini kelas katekesasi mengalami kemerosotan yang sangat fatal karena Alkitab yang merupakan sumber pengajaran tidak mendapatkan posisi yang seharusnya. Orang-orang yang hendak dibaptis tidak diberikan pengajaran lebih dahulu. Menurut tradisi saat itu pengajaran katekese hanya akan diberikan bagi mereka orang-orang yang baru

---

menjadi Kristen untuk mempersiapkan mereka sebelum menjadi anggota gereja dan sebelum mereka dibaptiskan. Hal ini membawa akibat yang buruk bagi katekese. Kemerostan yang lebih besar lagi yang terjadi dalam katekese gerja adalah pada abad kelima belas, dimana katekese gereja tidak lagi berarti sama sama sekali.

#### e) **Katekisasi pada Masa Reformasi**

Karena keadaan dan kondisi dalam gereja yang semakin memperhatikan maka muncullah zaman reformasi. Masa ini cukup menarik dan dicatat dalam sejarah gereja karena cikal bakal munculnya gereja-gereja protestan berasal dari kondisi ini. Beberapa orang yang menjadi tokoh reformasi seperti:

##### 1. **Martin Luther**

Luther adalah tokoh reformator yang sangat terkenal. Luther menekankan tentang pentingnya pengajaran yang benar yang bersumber dari Alkitab. Dia juga mengingatkan para pendeta pada masa itu untuk terus membaca, mengajar, belajar, memikirkan dan merenungkan Alkitab. Menurut Luher orang harus menyadari manfaat dari dari Katekismus. Karena semakin giat belajar menjadi semakin mengetahui banyak hal dalam kekristenan.

##### 2. **Zwingli**

Reformator ini memberi perhatian tersendiri bagi anak-anak. Menurut Zwingli katekese adalah tugas pokok dalam gereja. Gereja harus memberi tempat seluas-luasnya agar katekese dijalankan terutama bagi anak-anak. Sejak usia kecil anak harus diajar untuk menghafal pengakuan iman dan doa menjelang paskah dan Natal.

##### 3. **Johanes Calvin**

Calvin adalah salah satu tokoh reformator yang berperan penting dalam pengajaran iman Kristen. Dalam masa pelayanannya salah satu karya yang sangat mengagungkan yang dihasilkan adalah *Katekismus Jenewa*. Sekalipun calvin harus menanggung penderitaan yang berat dari setiap karya yang dihasilkan namun Calvin tetaplah teguh. Dalam sejarah pernah ada perselisihan antara Calvin dengan pemerintahan kota sehingga Calvin diusir selama tiga tahun. Namun di tahun 1541 Calvin dipanggil pulang dan segera menyusun tiga dokumen pokok yaitu tata gereja, tata kebaktian dan kitab katekismus. Katekismus yang disusun oleh Calvin dipakai sebagai bahan ajar untuk mengajar kelas katekesasi yang lokasinya di gedung gereja. Peserta yang boleh ikut dalam kelas katekesasi berusia 10 sampai 15 tahun. Calvin melihat gereja sebagai sarana yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya yang lemah untuk membina dan memelihara mereka dalam iman. Gereja dalam arti yang sebenarnya, yaitu ibu yang membina dan dan memelihara anak-anaknya dalam iman. Calvin dalam usahanya untuk pengajaran katekese gerejawi tersendiri maka dia menganjurkan katekese umum dilaksanakan sesudah kebaktian umum, sehingga anak-anak disaksikan oleh orang tua menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

Dari sejarah gereja yang diuraikan di atas dari masa ke masa maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran dalam kelas katekisasi sangatlah penting. Gereja jangan mengabaikan kelas ini karena wadahnya memberi banyak manfaat. Sepanjang sejarah sampai pada zaman sekarang ini pengajaran akan doktrin kekristenan harus mendapat tempat yang utama dalam kelas katekisasi.

#### **D. Pentingnya Pengajaran Dalam Gereja Di Kelas Katekesasi**

Pendidikan katekesasi adalah tahapan dalam mempersiapkan anggota jemaat untuk menjadi anggota penuh. Maksudnya Penuh dalam hal ini adalah menjadi dewasa dalam pertumbuhan iman dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta

---

mengalami lahir baru sebagai pengikut Kristus dalam pengenalan akan kebenaran (Daud & Benu, 2023).

Hal ini berarti kelas katekisasi merupakan wadah yang disediakan gereja bagi jemaat untuk belajar dengan baik dan benar tentang fondasi dasar kekristenan sebelum akhirnya ditabiskan sebagai anggota sidi (Gule & Ginting, 2021). Dalam ibadah pentabisan calon anggota sidi harus mengakui imannya di hadapan Tuhan dan jemaat bahwa Yesus adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat (Roma 8:9; Filipi 2:6-11) tanpa pengakuan bahwa Yesus adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat maka seseorang tidak akan mendapat keselamatan. Pengakuan ini merupakan pengakuan gereja sebagai persekutuan tapi juga pengakuan secara pribadi dihadapan Allah.

Katekisasi berasal dari kata kerja bahasa Yunani dari kata *katekhein* yang berarti memberitahukan, menjelaskan atau memberi pengajaran. Namun perlu diperhatikan di sini bahwa kata *katekhein* ini penekanannya bukan pada hal-hal pengetahuan yang menyentuh ranah intelektualitas tapi fokusnya pada hal-hal yang lebih prinsipil yakni dengan pengajaran yang disampaikan seseorang bertemu dengan Kristus secara personal, mengalami persekutuan yang mendalam serta hidup dalam iman yang benar. Dengan demikian katekisasi dipakai sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan dan mendewasakan iman jemaat dengan tekun pada ajaran Kristen di tengah-tengah hidup setiap hari.

Pengakuan kepada Yesus ini harus dilandasi dengan pemahaman yang benar akan kitab suci sehingga jemaat bertumbuh dalam iman dan pengenalan kepada Kristus dan itu tidak bisa tanpa melalui pengajaran. Apalagi kita hidup di zaman perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga menyebabkan masuknya nilai-nilai baru yang bertentangan dengan iman Kristen. Nilai-nilai yang ditawarkan dunia menyebar dengan cepat seperti jamur di musim hujan sehingga ketika gereja tidak tangkap terhadap situasi dunia saat ini maka rusaklah satu generasi.

Kegiatan katekisasi yang dilaksanakan di gereja mempunyai tujuan untuk melengkapi seperti mengajar, melatih, dan mendidik para peserta katekisasi untuk menjadi anggota-anggota jemaat yang dewasa secara rohani. Bahan secara dasar yang harus diajarkan adalah Firman Allah kepada anggota-anggota jemaat sehingga ditaati dan dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari atau supaya menjadi anggota jemaat yang dewasa (Luji, 2023).

Dengan demikian penulis dapat sampaikan bahwa pengajaran dalam kelas katekisasi di gereja sangat penting maka seharusnya yang dilakukan gereja adalah:

**a) Meningkatkan peran pengajaran dalam kelas katekesasi.**

Setiap gereja dapat mengambil langkah-langkah secara nyata untuk meningkatkan peran pengajaran dalam kelas katekesasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan waktu dan sumber daya yang memadai untuk pengajaran yang sistematis dan terarah. Gereja dapat mengembangkan kurikulum yang mengajarkan dasar-dasar iman Kristen dan prinsip-prinsip moral secara komprehensif kepada anggota gereja.

**b) Memperkuat fondasi iman.**

Maksudnya bahwa harus ada peningkatan peran pengajaran, gereja dapat membantu anggota gereja memperkuat fondasi iman mereka. Pengajaran yang melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Kristen, seperti keyakinan tentang Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, sakramen-sakramen dan prinsip-prinsip moral Kristen, akan membantu orang percaya membangun fondasi iman yang kuat.

**c) Mendukung pertumbuhan spiritual.**

Artinya dengan pengajaran yang kuat dan terarah juga akan mendukung pertumbuhan spiritual para anggota gereja. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama

dan praktik gerejawi, orang percaya akan diberikan alat dan panduan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, memperdalam pemahaman mereka tentang kehendak-Nya, dan mencapai kedewasaan rohani yang lebih tinggi.

**d) Melakukan pendekatan yang relevan.**

Maksudnya adalah meningkatkan peran pengajaran. Setiap gereja hendaknya menerapkan pendekatan yang relevan dengan konteks dan kebutuhan jemaat mereka. Ini dapat melibatkan penggunaan metode pengajaran yang interaktif, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran, dan pengembangan sumber daya pendukung seperti materi belajar yang mudah diakses.

**e) Mendorong partisipasi aktif dalam komunitas gerejawi.**

Maksudnya adalah dengan adanya pengajaran yang kuat juga akan mendorong partisipasi aktif dalam komunitas gerejawi. Melalui kelas katekesasi, orang percaya memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berbagi pengalaman iman, dan membangun hubungan yang kokoh dengan sesama anggota gereja. Dalam konteks komunitas iman yang kuat, pertumbuhan rohani akan didukung dan diperkuat.

Kesimpulannya setiap gereja harus meningkatkan peran pengajaran dalam kelas katekesasi. Calvin pernah berkata bahwa tugas menyusun katekismus merupakan tugas penting dari gereja (Luji & Saetban, 2022). Jelas bahwa gereja memiliki tanggung jawab pengajaran yang besar. Dengan memperkuat pengajaran, gereja dapat memperkuat fondasi iman dan mendukung pertumbuhan spiritual para anggotanya. Implikasi praktis ini menggarisbawahi pentingnya pengajaran dalam konteks gerejawi modern.

## **KESIMPULAN**

Pengajaran dalam gereja memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan iman. Pengajaran yang dilakukan di kelas katekesasi dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen kepada anggota jemaat. Kisah Para Rasul 2:42 menunjukkan bahwa pengajaran merupakan salah satu tugas panggilan gereja yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sebab ketika gereja lalai terhadap pengajaran di kelas katekesasi maka anggota jemaat akan mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran sehat yang berkeliaran seperti jamur di musim hujan.

Jadi perkuat pengajaran di kelas katekesasi. Ajarkan tentang doktrin kekristenan yang fundamental di kelas tersebut. Lengkapi anggota jemaat prinsip prinsip hidup yang sesuai Firman Tuhan. Lakukan dengan tekun setiap waktu agar terjadi pertumbuhan iman. Kalau akar iman itu sudah tertanam dengan kuat maka gereja tidak perlu khawatir jika ada ajaran sesat yang datang di luar gereja atau dalam gereja yang ingin mempengaruhi jemaat. Karena jemaat sudah mampu melindungi dirinya sendiri. Semua gereja khususnya yang ada di bawah payung GMIT harus melakukan hal yang sama sehingga ada keseragaman dalam hal pengajaran. Kebutuhan akan pengajaran yang benar sesuai alkitab merupakan kebutuhan pokok dari jemaat yang tidak bisa di tunda apalagi dibiarkan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bandera, A., & Palenewen, S. (2021). *Pelayanan Katekesasi Sidi di Jemaat GKST Karmel Watuawu Agusman Bandera, Silvana Palenewen Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena*. 1(1), 124–136.
- Budiyana, H. (2021). Ineransi Alkitab sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2).
- Daud, W., & Benu, N. D. (2023). *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Kelas*
- .....

- Katekisasi Anggota Jemaat GMT Pasca Konversi Agama. *Jurnal Shanan*, 7(1). <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4427>
- Eli, Z. S. (2018). Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2).
- End, T. van den. (2023). Harta dalam bejana: sejarah gereja ringkas. In *Harta dalam bejana: sejarah gereja ringkas*.
- Gule, Y., & Ginting, D. V. (2021). Edukasi Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1245–1250. <https://doi.org/10.31004/ABDIDAS.V2I5.462>
- Haans, A. L. J., & Deak, V. (2022). Peran Gereja dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3).
- Katarina, K., & Budiman, S. (2021). Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.56191/shalom.v1i1.2>
- Luji, D. S. (2023). Tugas dan Fungsi jabatan Pengajar Jemaat dalam Gereja Masehi Injili di Timor. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 2(2), 60–73. <https://doi.org/10.52960/r.v2i2.166>
- Luji, D. S., & Saetban, S. (2022). *PERUBAHAN KEBIJAKAN JABATAN PENGAJAR DI GMT: DARI JABATAN PENUH WAKTU, KE JABATAN PERIODIK*. 5(2).
- Lewis, R. (2020). Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Efesus 4:1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 142–153. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.36>
- Manoach, S., & Sutikto, S. (2021). Mengaplikasikan Kisah Para Rasul 2-6 bagi Pertumbuhan Gereja di GPdI Elohim Sentani, Papua. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2). <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.52>
- Masinambow, Y. (2020). Kajian tentang Doktrin Alkitab dari Perspektif Teologi Injili. *MAGENANG : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2).
- Rantung, D. A. (2019). Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Shanan*, 3(2), 63–76. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1579>
- Sari, I. B., Antadinata, H. S., & Prabowo, Y. S. (2022). Pengaruh Pemahaman tentang Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 terhadap Spiritualitas Jemaat. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(1). <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i1.380>
- Sasi, A. Y., & Pius, I. (2023). Katekis sebagai Animator dalam Membangun Gereja Lokal. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(10), 234 – 244.
- Sitepu, E., & Tarigan, S. N. B. (2020). Kontribusi Pengajaran Rasul menurut Kitab Kisah Para Rasul 2 : 42, 47 terhadap Minat Penginjilan dan Kualitas Iman Jemaat Gjai Diski. *Jurnal Pendidikan Religious*, 2(1).
- Takaliuang, M. P. (2020). Ancaman Ajaran Sesat di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran bagi Gereja-Gereja di Indonesia. *Missio Ecclesiae*, 9(1). <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.115>
- Tanduklangi, R. (2020). Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20,. *PEADA-Jurnal Pendidikan Kristen*, 1, No.1(1).
- Tari, E. (2020). Implementasi Konsep Gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 dalam Bergereja di Era digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1).